

Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf: Sebuah Prototype Pendidikan Berkelanjutan pada Era Global

Evita Nur Apriliana
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
evitanurapriliana_2103018008@student.walisongo.ac.id
Dian Hendrarini
Semar Education Rembang
dian155@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kurikulum Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dan relevansinya terhadap pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan desain studi fenomenologi Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Seluruh data dianalisis dengan memakai analisis Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang merupakan sebuah pesantren salaf yang dilengkapi dengan pendidikan bilingual dan telah mengimplementasikan pendidikan berkelanjutan. Bentuk pendidikan berkelanjutan pada tiga aspek yang mencakup dimensi sosial budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi ekonomi. Melalui kurikulum pesantren bilingual berbasis karakter salaf, Pesantren Fadhlul Fadhlun berupaya membentuk santri tangguh, yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, peka secara sosial, dan mampu bersaing dalam dunia ekonomi.

Kata Kunci: Pesantren; Karakter Salaf, Pendidikan Berkelanjutan.

Abstract:

This paper aims to reveal the curriculum of Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang and its relevance to continuing education. This study used a descriptive qualitative method with the design of phenomenological studies. Primary data were collected through interviews and participant observations, while secondary data were obtained through documentation studies. All data were analyzed using Miles and Huberman analysis which consisted of data reduction, data display, and data verification. The data validity test is carried out through source triangulation. The study results stated that Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang is a salaf pesantren equipped with bilingual education and has implemented continuing education. The form of education continues on three aspects that, include the sociocultural dimension, the environmental dimension, and the economic dimension. Through a bilingual pesantren curriculum based on salaf character, Pesantren Fadhlul Fadhlun seeks to form resilient students who are aware of the environment, are socially sensitive, and can compete in the economic world.

Keywords: Pesantren; Salaf Characters; Sustainable Education

A. Pendahuluan

Krisis ekologi telah menjadi isu global yang mendesak untuk segera diselesaikan. Sebab kerusakan ekologi akan mengancam seluruh umat manusia. Pada tahun 2018, The World Economic Forum's Global Risks Report telah memperingatkan tentang beberapa ancaman lingkungan terbesar yang berpotensi terjadi dalam waktu dekat, yaitu peristiwa cuaca ekstrem dan bencana, krisis air, kepunahan keanekaragaman hayati, polusi udara dan tanah (Hossain & Purohit, 2018). Maraknya perilaku manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam, turut berkontribusi dalam memberikan ancaman bagi eksistensi kehidupan manusia itu sendiri. (M. Arif, 2019) Hal ini dapat kita amati dalam fenomena-fenomena kerusakan lingkungan seperti banjir bandang pada sepuluh kabupaten di Nusa Tenggara Timur, (CNN Indonesia, 2021) BNPB mencatat 1.441 kejadian bencana sejak bulan Januari sampai dengan Juni 2021 yang terdiri atas: banjir 599, puting beliung 398, tanah longsor 293 dan kebakaran hutan 108 kejadian. Kerugian yang ditimbulkan berupa korban jiwa meninggal dunia, hilang, luka-luka serta harus mengungsi. Sementara kerugian material diantaranya kerusakan rumah, fasilitas umum, perkantoran dan sarana jalan dan saluran irigasi (Sutapa, 2021). Bahkan Jakarta telah ditetapkan sebagai kota metropolitan yang paling rentan lingkungan di dunia. Hal ini karena, perubahan iklim, polusi, gelombang panas, banjir yang menjadi ancaman bagi penduduk (Kayza, 2021). Di Indonesia, salah satu kasus krisis lingkungan yang fenomenal adalah kasus Lumpur Lapindo di Jawa Timur. Dilansir dari Tirto id, Lumpur Lapindo dinyatakan telah meraih rekor sebagai sumber metana terbesar di bumi, penyumbang efek gas rumah kaca & bencana hidrometrologi. Adanya realitas tersebut, turut memperparah peningkatan bencana alam di Jawa Timur, seperti angin kencang 970 kali, banjir 734 kali, kebakaran hutan 361 kali, kekeringan 66 kali, dan gelombang pasang 22 kali (Tirto.id, 2021).

Fenomena ini mejadi tantangan bagi Indonesia untuk menciptakan strategi adaptasi yang tepat dan efektif untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya dengan membangun keberlanjutan sosial-ekologis sebagai prioritas tertinggi bagi peradaban manusia. Berangkat dari fakta sosial di atas maka sudah saatnya, warga negara Indonesia memiliki kesadaran yang memadai terkait pentingnya menjaga kesadaran lingkungan. Krisis lingkungan global, pada hakekatnya, tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata, tetapi juga menyangkut pandangan hidup

manusia atau persoalan etis. Oleh karenanya, mempertimbangkan etika dan pandangan hidup tentang relasi kosmis antara manusia dengan alam lingkungannya (ecosophy) menjadi penting. Pada kenyataannya, banyak ayat Alquran yang secara tematik menyerukan manusia untuk ramah terhadap lingkungan, dan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang berbuat kerusakan (Apriliana & Junaedi, 2021).

Indonesia dimasa ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan semakin sedikitnya aktivitas yang terikat secara fisik dengan lokasi geografis, karena semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital (Ibda, 2018). Generasi milenial yang hidup para era revolusi industri 4.0 tidak diimbangi dengan pendalaman moral dan karakter yang kuat menyebabkan generasi tersebut terjebak dalam lingkaran permasalahan yang 1) Berpikir pragmatis, Berakar dari mudahnya akses teknologi yang menyebabkan generasi milenial dalam mencari informasi, ilmu, ataupun pengetahuan secara mudah, cepat, dan pintas melalui situs internet. 2) Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) merupakan suatu sindrom dimana individu tidak bisa jauh dari mobile phone dan merasakan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan jika mobile phone tidak berada di dekatnya(Pavithra, Madhukumar, 2015). 3) Krisis Karakter, Masuk dan berkembangnya budaya asing di Indonesia melunturkan karakter asli bangsa Indonesia yang ramah dan santun. Generasi milenial sangat cenderung memiliki perilaku hedonistik (hanya ingin serba enak dan berfoya-foya), perilaku permissif (serba boleh), perilaku transgresif (serba melanggar aturan), perilaku brutalistik (serab kekerasan), perilaku matrealistik (serba benda dan uang), selain itu kita juga dapat melihat rasa malu generasi milineal saat ini kian terkikis. 4) Krisis sikap dalam belajar. Maraknya pendidikan virtual menjadi salah satu penyebab generasi milenial tidak memperhatikan sikap dalam belajar. Mereka beranggapan belajar bisa dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Pernyataan mereka tidak salah namun mereka melupakan nilai-nilai dalam proses belajar atau mencari ilmu seperti rasa hormat atau takzim kepada guru, kepada ilmu (misalnya tidak menaruh benda yang nilainya lebih rendah di atas Ilmu, contohnya menaruh handphone di atas buku).

Untuk membentengi generasi milineal saat ini perlu ada suatu lembaga yang mampu menanamkan budi pekerti yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Maka lembaga pendidikan pondok pesantren dipandang sebagai lembaga yang mumpuni

dalam menanggapi masalah generasi milineal saat ini. Pondok Pesantren di era Revolusi Industri 4.0 ini semakin menarik perhatian banyak pihak. Bahkan banyak lembaga pendidikan yang mulai mengadopsi sistem pendidikan yang dipraktikkan oleh pesantren, sehingga saat ini mulai banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan asrama. Penelitian ini diarahkan pada perumusan konsep Kurikulum Pesantren yang ideal untuk kondisi saat ini, agar pesantren dapat menghasilkan SDM santri yang berkualitas yang memiliki dua kompetensi sekaligus yakni dibidang IMTAQ (Iman & Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dari batasan diatas dapat dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :1) Apakah peran dan eksistensi Pesantren di era globalisasi sekarang?, 2) Bagaimanakah konsep kurikulum pesantren yang ideal bagi generasi milinel pada kondisi saat ini?.

Semakin mendesaknya penanganan terhadap kerusakan lingkungan hidup mengisyaratkan lembaga pendidikan hendaknya berperan aktif mengedukasi peserta didik mengenai pendidikan lingkungan hidup, yakni mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berfikir, bersikap, dan keterampilan, termasuk keterampilan komunikasi agar peserta didik dapat hidup seimbang dengan lingkungannya, survive dalam hidupnya, menggunakan, menjaga, dan melestarikan lingkungannya serta ikut berkontribusi kepada lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hidup (Roinah, 2017). karena itu, studi ini berupaya menguraikan pendidikan berkelanjutan dalam pendidikan pesantren. Pendidikan berkelanjutan adalah proses pembelajaran transformatif yang melengkapi siswa, guru, dan sistem sekolah dengan pengetahuan dan cara berpikir baru yang diperlukan untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab sambil memulihkan kesehatan sistem kehidupan yang menjadi tanggung jawab hidup (Chinedu et al., 2018). Pendidikan berkelanjutan, telah dicanangkan mulai tahun 1992 di berbagai belahan dunia (Nugraha, 2019). Sedangkan di Indonesia, konsep pendidikan berkelanjutan ini diusung pada tahun 2004. Akan tetapi pendidikan berkelanjutan belum sepenuhnya dapat diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan. Tujuan dari pendidikan berkelanjutan adalah untuk menyiapkan generasi mendatang yang mempunyai kontribusi lebih baik dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan menitikbertakan pada aktivitas pelestarian lingkungan. Definisi UNESCO menyatakan bahwa "Pendidikan untuk

Pembangunan Berkelanjutan memberdayakan peserta didik untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan tindakan yang bertanggung jawab atas integritas lingkungan, kelangsungan hidup ekonomi dan masyarakat yang adil untuk generasi sekarang dan masa depan, sambil menghormati keragaman budaya"(Opoku & Guthrie, 2018).

Terkait dengan kajian pendidikan di pesantren, telah banyak peneliti yang mengulas mulai dari kajian pustaka, hingga kualitatif lapangan. Penelitian seputar pesantren kerap kali dikaitkan dengan pendidikan karakter atau akhlak santri (Akbar & Anshori, 2017; Arifin & Turmudi, 2019; Istiqamah et al., 2018; Kahar et al., 2019; Makmun, 2016; Mubarok, 2019; Wiranata, 2019; Zarkasyi, 2020). Terkait dengan isu-isu lingkungan, beberapa peneliti juga berupaya menjadikan pesantren sebagai solusi dalam mengatasi krisis lingkungan (Apriliana & Junaedi, 2021; Fahrurrazi & Bagir, 2018; Fua et al., 2018; Herdiansyah et al., 2019) Masih jarang peneliti yang mengkaitkan konsep pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan berkelanjutan di Indonesia, sehingga tulisan ini bertujuan untuk menguraikan terkait aktualisasi pendidikan berkelanjutan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Melalui gambaran sederhana ini diharapkan dapat menjadi role model bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam mengaktualisasikan konsep pendidikan berkelanjutan pada kegiatan pendidikannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, untuk menggambarkan realitas mengenai aktualisasi pendidikan berkelanjutan di Pesantren Pesantren Fadhlul Fadhlun. Data penelitian digali melalui wawancara dengan pengasuh dan santri, serta melakukan observasi partisipan, guna memperoleh gambaran nyata terkait aktualisasi pendidikan berkelanjutan di Pesantren Fadhlul Fadhlun. Untuk melengkapi data yang telah terkumpul peneliti juga melakukan studi dokumentasi terkait referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pesantren dan pendidikan berkelanjutan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles, Huberman and Saldana yang terdiri dari tiga langkah, yakni Kondensi data, display data, dan verifikasi data (Miles et al., 2014). Agar menghasilkan pembahasan yang mendalam, peneliti meminjam konsep education for sustainable development goal yang dicetuskan oleh UNESCO untuk

mengurai aktualisasi Pendidikan berkelanjutan di pesantren. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi partisipan dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan keabsahan data peneliti dengan cara mencari kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber berarti teknik pemeriksaan keabsahan data melalui penghimpunan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang sudah ada (Muhadjir, 2002).

C. Selayang Pandang Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Pesantren Pesantren Fadhlul Fadhlun didirikan di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang. Pendirian pesantren ini merupakan manifestasi dari komitmen Yayasan Syauqi dalam memelopori pendidikan berkualitas bagi masyarakat. Yayasan Syauqi ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada tanggal 13 April 2012. Pesantren Fadhlul Fadhlun hadir untuk mencetak insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah, serta lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren Fadhlul Fadhlun mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakteristik salaf yang dibangun di dalam pesantren ditunjukkan melalui aspek ilmiah diwujudkan dalam kajian-kajian kitab Turast karangan para ulama-ulama salaf sebagai pondasi utama yang wajib dimiliki setiap santri. Selain mengkaji kitab klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal juga diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan diri di masyarakat. Selanjutnya, menyadari akan pentingnya bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab Turast yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa inilah, para santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah dan siap untuk

menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Wawancara dengan KH. Fadlolan Musyaffa', Lc, M.A., pada tanggal 02 Oktober 2021).

Sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan, Pesantren Fadhlul Fadhlul memiliki visi untuk menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa. Visi tersebut secara sistematis, akan diwujudkan melalui rangkaian misi sebagai berikut: pertama, membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. Kedua, menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga mempunyai karakteristik yang kuat yaitu sebagai pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Bilingual yaitu menerapkan penggunaan bilingual (bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dalam aktivitas keseharian santri. Selain penggunaan bilingual, santri-santri juga mendalami kitab kuning. Adapun pendalaman kitab-kitab alat untuk belajar mengaji kitab kuning seperti nahwu dan shorof, dikaji secara bandongan dan sorogan oleh ustadz dan ustadzah. Pesantren ini juga dilengkapi dengan pendidikan formal yaitu: RA Al-Hidayah, MI Al-Musyaffa', MTs Al-Musyaffa', MA Al-Musyaffa'. Pesantren ini juga menyediakan pendidikan non formal berupa Madrasah Diniyah dan Tahfidzul Qur'an saat ini santri Pesantren Fadhlul Fadhlul mencapai 414 santri.

D. Pendidikan Karakter Salaf di Pesantren Fadlul Fadlan Semarang

Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman kebiasaan (habit) yang baik dalam kehidupan, sehingga setiap individu mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebajikan pada kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2002). Karakter salaf adalah karaktersalafush salih, yang hakekatnya mereka memiliki kepribadian khaira ummah. Generasi khaira ummah adalah generasi yang terbaik yang memiliki karakter bertabayyun dalam menerima berbagai informasi dan memiliki budi pekerti yang luhur dengan diiringi amal ma'ruf nahi munkar. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter salaf dilakukan melalui pengajaran kitab-kitab turats oleh karya ulama klasik. Kitab inilah yang menjadi

pedoman dan pijakan Pendidikan Karakter di pesantren yang memiliki point dalam menumbuhkan karakter salaf pada santri. Pembentukan karakter ini dibentuk dengan melalui living habit selama dua puluh empat jam penuh dengan pengawasan dari pengurus dan pembinaan dari sang kyai di pesantren.

Adapun nilai-nilai karakter yang di aplikasikan dalam pesantren salaf diantaranya: pertama, takwa. Dengan membiasakan santri untuk shalat berjamaah di masjid yang diimami oleh sang kyai maupun ustadz guna membentuk hubungan interpersonal yang khas yang terjalin antara kyai dan para santri. Relasi timbal balik ini dapat memunculkan suasana keakraban sehingga mereka merasa butuh untuk saling berdekatan satu sama lain. Kemudian santri juga dibiasakan untuk Shalat tahajud dan witr bersama minimal seminggu sekali untuk berdoa bersama agar dimudahkan dalam menerima ilmu dari Allah swt. Sebagaimana sudah diketahui bahwa ilmu adalah nur atau cahaya yang mana tempat yang bening dan bersih yang akan menjadi tempatnya. Maka mujahadah dan berdzikir bersama adalah sarana tazkiyatun an-nafs santri sebagai pencari ilmu yang tidak luput dari perbuatan maksiat. Kemudian untuk mendapat kemudahan dalam belajar, perlu tabarukan kepada sang sanadnyailmu yaitu baginda Rasulullah Saw dengan membaca al-Quran dan melantunkan shalawat/dziba' bersama dan membaca rotibul hadad.

Kedua, Kebersamaan dan rasa persaudaraan antar muslim. Fasilitas pesantren yang berupa tempat tidur yang hanya berbentuk ruangan tanpa kasur dan ranjang, tidur hanya beralas karpet seadanya dan per kamar diisi oleh sepuluh hingga lima belas anak sesuai ukuran kamarnya. Dengan maksud akan timbul sifat santri yang bisa ber-empati dan bersimpati dengan sesama teman sekamarnya untuk saling menjaga dan menghormati atas perbedaan kebiasaan masing-masing. Kemudian kebiasaan makan yang di satu nampun bersama-sama, yang biasanya terdiri dari lima sampai enam orang santri diharapkan menimbulkan rasa berbagi, bersusahpayah bersama dan mensyukuri rezeki yang telah diberikan oleh Allah. Ketiga, Gotong royong, dalam kehidupan pesantren para santri dibiasakan untuk ro'an secara rutin setiap minggu. Dalam hal ini tradisi lokal yang berupa gotong royong tidak akan mati di dalam mindset para santri. Keempat, Sopan santun, santri dibentuk untuk memiliki Rasa takzim kepada kyai, pengurus dan santri yang lebih tua dan menyayangi santri yang baru. Etika ketika berjalan dihadapan sang kyai dan ustadz dengan menunduk bahkan sampai

menggunakan lutut untuk berjalan sebagai simbol bahwa untuk memperoleh ilmu kita harus merendahkan diri dihadapan ilmu dan ahli ilmu. Karena ilmu sangatlah tinggi derajatnya. Tidak duduk ditempat guru, sungkem dan berhenti saat kyai sedang melintas adalah bentuk sopan santun dari karakter salaf.

Kelima, Mandiri, santri diharuskan mengurus kebutuhannya sendiri seperti mencuci baju, menyeterika dan lain sebagainya. Sehingga dalam dirinya akan terbentuk karakter yang tidak suka menyusahkan orang lain bahkan bergantung pada orang lain. Keenam, Sederhana, hal ini tercermin dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan kyai, yaitu santri duduk di hadapan kyai dengan lesehan tanpa kursi dan meja. Selain itu karakter sederhana ini juga dibentuk melalui kebiasaan makan dengan lauk sederhana khas pesantren, seperti terong dan kangkung. Ketujuh, Kreatif, karakter kreatif ini dibentuk melalui pemberdayaan organisasi wirausaha santri. Di bawah naungan pondok santri diberi kebebasan dalam mengkreasikan wirausaha mereka. Dengan mengembangkan konsep wakaf produktif. Dimana hasil dari wirausaha ini selain untuk mensejahterakan santri juga dapat dialokasikan untuk keperluan pembangunan pondok, sehingga santri dapat berkontribusi dalam pengembangan pesantren. Hal ini akan meninggikan rasa cinta dan rasa memiliki santri terhadap pondok untuk selalu menjaga tempat ia menimba ilmu. Kedelapan, Tanggung jawab, santri memiliki kewajiban mengikuti kegiatan inti pesantren. Kegiatan inti tersebut berupa ngaji, setoran, dzikir, tahlilan dan rutinitas intern lain yang harus wajib diikuti. Jika santri tidak mengikuti kewajibannya seperti tidak melakukan setoran misalnya setoran nadhoman jurumiah/imriti/alfiah maka santri tersebut mendapatkan sanksi berupa takziran sebagai hukuman telah melalaikan kewajibannya di pesantren.

Kesembilan, Musyawarah, pada hakekatnya ilmu yang dipelajari dan didapat oleh diri sendiri masih kurang berkualitas tanpa adanya diskusi bersama teman. Hal ini yang menjadikan ciri khas karakter salaf dimana selalu bermusyawarah/diskusi dalam mengkaji suatu masalah yang ada dengan memberikan solusi melalui bahtsul masail dengan dasar kitab-kitab klasik yang sudah dipelajari. Kesepuluh, Sosial, karakter sosial santri ini dibentuk melalui program ponpes yang melibatkan masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang spiritualitas, pesantren tidak hanya menyentuh santri saja namun juga berperan untuk mendidik karakter lingkungan

disekitarnya. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan kajian kitab seminggu sekali dengan warga masyarakat. Sehingga santri dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat dan berinteraksi dengan mereka. Kesebelas, Nasionalisme, hubbul wathon minal iman adalah hal yang sudah melekat bagi santri. Seperti peringatan hari santri sebagai rasa hormat kepada para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu santri dan kyai untuk selalu menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain dilakukan juga dzikir dan berdoa untuk keselamatan bangsa yang dilakukan minimal sebulan sekali dilakukan di pesantren untuk menumbuhkan rasa hubbul wathon kepada santri.

Karakter-karakter diatas diajarkan melalui uswatun hasanah dan kitab-kitab Islam klasik yang diterapkan dalam kurikulum pesantren. Kurikulum tiap pesantren berbeda namun dalam tingkat tertentu ada keseragaman pada kitab-kitab yang dikaji. Selama beberapa puluh tahun terakhir, kitab yang dikaji tidak banyak berubah. Adapun kitab kuning adalah unsur wajib dan sudah menjadi hal mutlak yang harus dikaji di pesantren salaf. Hal ini dilatar belakangi oleh kesianadan ilmu dari pengarang kitab-kitab kuning tersebut. Pengarang kitab kuning sudah dipastikan ke'aliman dirinya. Mereka sebelum mengarang kitab kuning telah berkelana dari berbagai pesantren dan belajar kepada guru yang jelas sanadnya. Pengarang kitab kuning dalam mencari ilmu melakukan tirakat yang ekstrim, dimana mereka ikhlas belajar dengan menempuh jarak yang sangat jauh, ditambah ketakziman diri kepada guru dan mau menjadi abadinya dan patuh pada gurunya. Ilmu itu bagi mereka adalah tinggi, ibarat air mengalir para pengarang kita dalam mencari ilmu harus merendah-serendahnya untuk bisa mendapat aliran air yang deras dari ketinggian itu.

Kitab klasik dalam berbagai disiplin ilmu yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren ditentukan oleh pengasuh pesantren dan umumnya menyesuaikan dengan background pendidikan pengasuh pesantren tersebut ketika masih menjadi santri. Kurikulum pada pesantren Salaf tidak dituangkan dalam bentuk silabus atau RPP seperti sekolah formal namun berupa funnun atau kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Adapun konsep kurikulum yang kami paparkan terbagi menjadi tiga kelas yang didasarkan pada tingkat kemampuan intelektual santri dan tiap kelas memiliki kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Demikian pula

dalam pembelajaran bahasa asing (bahasa arab dan inggris) menggunakan bahan ajar, metode, dan strategi yang berbeda sesuai dengan tingkatan kelas.

Kitab klasik yang dikaji bersama KH. Fadhlolan Musyaffa' adalah Bulughul Maram setiap ba'da isya malam senin, Mauidhoh Al-Mukminin ba'da isya malam rabu, Ta'limul Muta'alim ba'da isya malam kamis, Al-Yaqut An-Nafis ba'da isya malam jum'at, Fath Al-Jawad ba'da subuh sabtu bertempat di ndalem KH. Fadholan Musyaffa'. Hasil observasi lain menunjukkan bahwa setiap ahad pagi diadakan mujahadah dan ngaji Tafsir Jalalain bersama KH. Fadholan Musyaffa' yang diikuti oleh seluruh santri dan jamaah pengajian maupun para wali santri sehingga dari acara ini terjaga tali silaturrahim. Hasil observasi lain menunjukkan dalam kajian kitab nahwu shorof berdasarkan kelas sesuai tingkat kemampuan santri. Metode pelajaran dalam kitab nahwu shorof dengan menggunakan sorogan dan setoran hafalan kepada ustadz atau ustadzah masing-masing. Metode setoran atau menghafal merupakan dari metode tradisonal dan sebagai metode yang tepat dalam pembelajari nahwu shorof dikalangan pesantren Fadhlul Fadhlan. Kitab nahwu shorof yang disetorkan atau menghafal yaitu matan al-jurumiyah, al-'imrithi dan alfiyyah ibnu malik yang disesuaikan kemampuan santri dengan maksud kedepannya santri memiliki kemampuan untuk memahami isi kitab kuning.

E. Pendidikan Bilingual di Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Pendidikan bilingual adalah pembelajaran berbasis dua bahasa asing yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, (maharah al-istima'/listening skill/), berbicara (maharah al-kalam/speaking skill), membaca (maharah al-qiraah/reading skill), dan menulis (maharah al-kitabah/ writing skill). Semua keterampilan ini kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membentuk bi'ah lughawi (Susdiasih, 2015). Basis bilingual pada pesantren, dimaksudkan sebagai sarana penunjang untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam aspek pendidikan bilingual pesantren menerapkan konsep bi'ah lughawi (lingkungan bahasa) dengan mewajibkan berbahasa arab dan inggris dalam kegiatan sehari-hari. Penerapan lingkungan bahasa ini untuk melatih santri agar terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa arab dan inggris, karena sejatinya dalam mempelajari bahasa

untuk meningkatkan kompetensi, kita harus mempraktekkannya secara kontinyu. Lebih jauh konsep uraian kurikulum pendidikan bilingual dapat dilihat sebagai berikut (Susdiasih, 2015):

Tabel 1. Pembelajaran bilingual tingkat dasar/ibtida'

No	Bahasa	Skill	Metode dan Pengembangan Kebahasaan	Skill
1.	Inggris (<i>Conversatio n Class</i>)	<i>Listening</i>	Mendengarkan lagu-lagu Bahasa Inggris Mendengarkan percakapan sederhana	Menghafal kosa kata vocabulary dan pembelajaran Grammar tingkat dasar
		<i>Writing</i>	Membuat teks Pidato dalam Bahasa Inggris /	
		<i>Speaking</i>	<i>Speaking</i> Praktik berpidato dalam Bahasa Inggris / speaking	
		<i>Reading</i>	Membaca artikel bahasa Inggris untuk melatih kemampuan santri dalam aspek <i>reading</i>	
2.	Bahasa Arab	Kumpulan kosa kata/ <i>muradat</i> tentang pesantren dan lingkungan	<i>Muhadatsah</i>	Menghafal kosa kata/ <i>Mufradat</i> , membuat kalimat sederhana, menerapkan \dalam lingkungan pesantren Membuat kalimat sederhana sesuai dengan <i>mufradat</i> dan materi ilmu alat (<i>nahwu sharaf</i>) yang sudah dipelajari Mendengarkan lagu-lagu Bahasa Arab Praktik pidato bahasa Arab / <i>khitobah</i>
		Istima'		
		Kalam		

Tabel 2. Pembelajaran bilingual tingkat menengah/tsanawiyah

No	Bahasa	Bahan Ajar	Metode dan Kebahasaan	Pengembangan Skill
1.	Inggris	Kumpulan kosa	<i>Conversation</i>	Menghafal kosa kata/ <i>vocabulary</i>
		Lagu bebas berisi motivasi positif		Pembelajaran grammar Mendengarkan lagu dan berita bahasa inggris untuk meningkatkan kemampuan <i>listening</i> Praktik <i>story telling/</i> bercerita untuk meningkatkan kemampuan speaking <i>santri</i> Membuat artikel dalam bahasa Inggris untuk meningkatkan <i>writing</i> santri
2.	Arab	Kumpulan kosa kata/ <i>muradat</i>	<i>Muhadatsah</i>	Menghafal kosa kata/ <i>Mufradat,</i> Membuat kalimat sederhana sesuai dengan <i>mufradat</i> dan materi ilmu alat (<i>nahwu sharaf</i>) yang sudah dipelajari Mendengarkan lagu-lagu Bahasa Arab dan berita berbahasa Arab Praktik bercerita bahasa Arab / <i>Taqdimul Qishah</i>

Tabel 3. Pembelajaran bilingual tingkat tinggi/Aliyah

No	Bahasa	Bahan Ajar	Metode dan Kebahasaan	Pengembangan Skill
1.	Inggris	Kumpulan kosa	<i>Conversation</i>	Menghafal kosa kata/ <i>vocabulary</i>
		Lagu bebas berisi motivasi positif		Pembelajaran grammar Mendengarkan lagu dan berita bahasa inggris

			untuk meningkatkan kemampuan <i>listening</i>
			Praktik <i>story telling</i> / bercerita untuk meningkatkan kemampuan <i>speaking santri</i>
2.	Kumpulan kosa kata/ <i>mufradat</i>	<i>Muhadatsah</i>	Menghafal kosa kata/ <i>Mufradat</i> ,
	Bahasa Arab		Membuat kalimat sederhana sesuai dengan <i>mufradat</i> dan materi ilmu alat (<i>nahwu sharaf</i>) yang sudah dipelajari
			Mendengarkan lagu-lagu Bahasa Arab dan berita berbahasa Arab
			Praktik bercerita bahasa Arab / <i>Taqdimul Qishah</i>

F. Aktualisasi Pendidikan berkelanjutan di Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dapat melakukan revitalisasi peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu tulisan ini berupaya mengungkap konsep kurikulum pesantren bilingual berbasis karakter salaf yang tepat untuk era ini. Diharapkan melalui rancangan kurikulum ini, Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bermisikan rahmatan lil 'alamin dapat menetralsir benturan-benturan peradaban atau dampak negatif dari masyarakat modern, sehingga dapat mencegah kultur baru yang mengancam dan merusak peradaban/budaya kaum muslim khususnya dan generasi milineal saat ini pada umumnya.

Dalam perkembangan-nya, pesantren Salaf memiliki peran strategis untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Islam yaitu membentuk Insan Kamil yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual dan moral, dengan melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Sistem pengajaran di pesantren membawa pengaruh agamis yang mengkonstruks

lingkungan khas, dengan mengembangkan akar tradisi pendidikan keagamaan yang pendidikannya difokuskan pada kajian kitab klasik yang bertumpu pada tafaqquh fi al-din, dan karakter salaf. Maka dari itu Pesantren Salaf dipandang sebagai lembaga yang tepat untuk merekonstruksi moral generasi milenial saat ini. Konsep kurikulum ideal untuk pesantren saat ini adalah dengan memadukan antara kemajuan zaman dan kekuatan prinsip diri. "Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf" kiranya adalah solusi yang tepat untuk merekonstruksi kembali generasi millennial saat ini. Bahasa yang merupakan sarana vital untuk memasuki pintu ilmu pengetahuan dan karakter salaf sebagai pengendali diri agar tidak hanyut dalam arus kemajuan zaman adalah kunci solusi dari keadaan generasi bangsa saat ini. Kemampuan bilingual sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan budaya. Melalui struktur kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi millennial indonesia yang berwawasan internasional dan berkarakter lokal.

Pada hakekatnya pesantren memiliki fungsi pokok diantaranya: pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of islamic knowledge). Pengetahuan Islam yang dimaksud tentunya tidak meliputi pengetahuan agama saja tetapi mencakup seluruh pengetahuan yang ada. Kedua pemeliharaan tradisi islam (maintenance of islamic tradition), ketiga pembinaan calon-calon ulama (reproduction of ulama) (Huda, 2003). Maka dalam hal ini untuk menghadapi arus deras globalisasi yang berdampak pada krisis karakter dan moral para generasi millennial, perlu adanya gagasan baru untuk merumuskan kurikulum pesantren yang ideal. Maka dari itu kami menyusun konsep kurikulum Pesantren Bilingual Berbasis Karakter Salaf, yang didalamnya mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap memelihara kearifan lokal yang dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Kurikulum yang kami tawarkan ini dirasa telah memenuhi konsep pesantren ideal dengan mengembangkan pendidikannya pada tiga sektor yang mencakup pendidikan karakter salaf, pembiasaan bilingual, dan pendidikan berkelanjutan.

Dalam pendidikan berkelanjutan terdapat tiga dimensi utama yakni aspek sosial, aspek lingkungan, dan aspek ekonomi. Di Indonesia konsep pendidikan berkelanjutan ini diarahkan melalui isu startegis pendidikan karakter sejak jenjang usia dini hingga perguruan tinggi. Karenanya pendidikan berkelanjutan diintegrasikan sebagai muatan

pendidikan baik formal maupun nonformal dan informal diatur dalam Permendiknas No 63 tahun 2003 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Terdapat tiga perspektif dalam pendidikan berkelanjutan yang menjadi pilar utamanya yakni sebagai berikut: pertama, Sosial budaya yakni berkaitan dengan isu-isu hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan manusia, kesetaraan gender, pemahaman tentang keragaman budaya dan antarbudaya, kesehatan, HIV & AIDS, dan tata kelola pemerintahan. Kedua, Lingkungan yakni berkaitan dengan isu-isu sumber daya alam (air, energi, pertanian, keanekaragaman hayati), perubahan iklim, pembangunan pedesaan, urbanisasi yang berkelanjutan, pencegahan bencana dan mitigasi. Ketiga, Ekonomi yakni berkaitan dengan isu-isu pengurangan kemiskinan, tanggung jawab perusahaan, akuntabilitas dan reorientasi ekonomi pasar. Dalam implementasi pendidikan berkelanjutan tidak dapat mengutamakan hanya satu aspek saja namun harus memperhatikan ketiga aspek tersebut yakni sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan (Indrati & Hariadi, 2016). Sebagai salah satu pesantren yang terletak di Kota Semarang, Pesantren Fadhlul Fadhlun turut mengarustamakan kegiatan pendidikan berkelanjutan. Upaya tersebut dengan mengimplementasikan konsep pendidikan berkelanjutan dalam struktur pendidikan pesantren. Berikut adalah beberapa kegiatan dalam implementasi pendidikan berkelanjutan yang telah dicanangkan Pesantren Fadhlun sejak tahun 2018 (Observasi Partisipan di Pesantren Fadhlul Fadhlun):

Pertama, budidaya maggot, selain diajarkan mengaji, para santri juga diberikan bekal untuk bisa berwirausaha nantinya. Sehingga antara ilmu dan kreatifitas bisa berjalan seimbang, dan tidak berat sebelah. Salah satu wirausaha mandiri yang dimiliki Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun adalah budidaya maggot. Maggot merupakan bentuk ulat atau belatung dari lalat khusus yaitu lalat BSF (Black Soldier Fly) yang mana lalat ini berbeda dari lalat hijau atau lalat hitam yang sering kita jumpai. Karena lalat BSF tidak hinggap di sampah dan tidak membawa sumber penyakit. Maggot dari lalat BSF merupakan inovasi yang menguntungkan bagi para peternak, petani, dan masyarakat secara luas karena dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan ternak unggas. Selain itu, maggot juga dapat menyelesaikan permasalahan sampah organik yang menggunung. Karena maggot dapat menghabiskan puluhan kilogram sampah organik per harinya. Hasil maggot untuk memberi makan ikan nila, bawal, lele yang di budidaya di sekeliling

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, serta untuk makanan berbagai jenis unggas di mini zoo pesantren.

Gambar 1. Kegiatan Budidaya Maggot Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang



Kedua, budidaya Ikan, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki beberapa tambak khusus untuk membudidayakan Ikan Lele, Nila, dan Bawal. Adanya budidaya ikan ini juga bertujuan untuk membuka peluang wirausaha bagi santri Pesantren Fadhlul Fadhlun. Ketiga, budidaya Jamur Tiram. Selain memperoleh bimbingan agama seluruh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun juga diberikan bekal skill kewirausahaan. Kiai Fadlolan Musyaffa' berupaya mengkonstruksi mindset para santrinya, bahwa seorang santri jangan selalu menunggu pundi-pundi dari negara, tetapi justru sebaliknya menciptakan lapangan pekerjaan, dan jangan bangga hanya menjadi karyawan tetapi jadilah pengusaha yang bisa membantu nafas hidup orang banyak (Wawancara dengan KH. Fadlolan Musyaffa', Lc, M.A., pada tanggal 02 Oktober 2021). Budidaya jamur selain untuk mengisi waktu luang di masa pandemi juga sebagai pelatihan softskill santri. Diharapkan dengan budidaya jamur ini dapat dijadikan produk yang nantinya bernilai jual tinggi dan diharapkan bisa membantu meningkatkan ekonomi ditengah wabah pandemi.

Keempat budidaya kurma, Budidaya kurma di Ponpes Fadhlul Fadhlun dimulai pada September 2018. Latar belakang budidaya kurma sendiri berawal dari jamaah pengajian yang giat dalam bidang kurmanisasi. Mereka mengenalkan kurma kepada pondok lalu membimbing santri untuk menanam kurma dan memasarkannya. Dan saat ini jumlah pohon kurma mencapai ratusan bibit. Jenis-jenis kurma di pondok pesantren

fadhlu fadhlan terdiri dari Barhee, Khalas, Sukari, dan Majol. Kelima, budidaya tanaman hidroponik. Budidaya tanaman hidroponik di Pesantren Fadhlul Fadhlul merupakan salah satu usaha selain untuk ketahanan pangan, juga sebagai pasokan sayuran yang berkualitas. Adanya penanaman hidroponik ini juga menjadi salah satu bentuk sarana untuk memberikan kesadaran lingkungan pada santri, agar senantiasa termotivasi untuk menanam tumbuhan walaupun tempat yang dimiliki terbatas. Budidaya tanaman hidroponik mempunyai beberapa keunggulan, yaitu secara tidak langsung menarik lebih sedikit hama penyakit. Selain karena lebih mudah perawatannya, hasil panen sayurnya juga lebih berkualitas. Lokasi budidaya tanaman hidroponik sendiri berada di belakang dan depan ndalem atau tempat tinggal Pengasuh Pesantren.

Gambar 2. Kegiatan berkebun santri bersama pengasuh Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang



Keenam, budidaya tanaman herbal, Budidaya tanaman herbal ini di antaranya Binahong, Kangkung, Telang, Karkedeh/Rosela, Kelor, Insulin, Daun Ungu (Obat Wasir), Pegangan, Jahe, Temulawak, Kunyit, Serei, Kencur, Kunci. Seluruh tanaman tersebut sangat bagus untuk kesehatan. Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul bunga cantik berwarna merah Karkade di olah menjadi teh. Tanaman herbal ini dibudidayakan untuk kesehatan santri dan untuk orang lain yang berminat (membeli) sebagai infaq bagi pondok pesantren. Ketujuh, budidaya unggas dan mini zoo, selain budidaya tanaman herbal, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga mengembangkan budidaya unggas dan mini zoo, di antaranya Burung Kakaktua, Love Bird, Angsa, Bebek, Mentok, Ayam Kalkun, Ayam Pelung, Ayam Saigon, Ayam Kate, Ayam Bangkok, Ayam Kampung, dan burung dara. Mini Zoo merupakan salah satu tempat wisata bagi masyarakat umum dan hiburan bagi santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul. Biasanya siswa MI Al-Musyaffa'

memanfaatkan waktu libur di hari ahad untuk bermain di mini zoo Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul “pesantren bilingual berbasis karakter salaf” Semarang.

Gambar 3. Mini Zoo Pesantren Fadhlul Fadhlul



Kedelapan, budidaya ketahanan pangan. Adapun, budidaya ketahanan pangan meliputi tanaman singkong, Ubi Cilembu, Bolet, Terong, Cabe. Untuk tanaman perkebunan selain untuk peneduh, juga menambah pemasukan pondok pesantren. Sejumlah tanaman meliputi segala jenis buah-buahan, kurma, Tien, Anggur, Markisah. Stowbery, Klengkeng, Rambutan, Kedondong, Mangga, Nangka, Alpukat, Pete, Jambu air, Jambu batu, Pepaya, Pisang raja, Pisang Byar, Kelapa Wulung, dan Kelapa Kopyor. Kesembilan, usaha pengelolaan sampah. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul akan mengembangkan wisata alam disekitar lokasi pondok melalui kerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang. Selain itu dalam rangka melestarikan dan menciptakan lingkungan hidup yang sehat, ponpes juga melibatkan santri dan penduduk sekitar, dengan melakukan program pengolahan sampah.

Kurikulum Pesantren Fadhlul Fadhlul mencerminkan tiga pilar utama dalam konsep education for sustainable development goal. Pertama, Sosial budaya yakni berkaitan dengan isu-isu hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan manusia, kesetaraan gender, pemahaman tentang keragaman budaya dan antarbudaya, kesehatan. Pesantren Fadhlul Fadhlul membentuk karakter Salaf dalam diri santri sebagai wujud pengembangan dimensi sosial budaya melalui beragam pembiasaan. Lebih lanjut, adanya kurikulum pendidikan bilingual, juga membantu santri untuk lebih terbuka dalam menghadapi perkembangan dunia. Kedua, Lingkungan yakni berkaitan dengan isu-isu sumber daya alam (air, energi, pertanian, keanekaragaman hayati), perubahan iklim, pembangunan pedesaan, urbanisasi yang berkelanjutan, pencegahan bencana dan

mitigasi. Pesantren Fadhlul Fadhlun membekali santri terkait pengetahuan dan praktik-praktik pelestarian lingkungan. Ketiga, Ekonomi yakni berkaitan dengan isu-isu pengurangan kemiskinan, tanggung jawab perusahaan, akuntabilitas dan reorientasi ekonomi pasar. Pesantren Fadhlul Fadhlun memfasilitasi beragam budidaya dan pelatihan kecakapan hidup bagi santri.

G. Kesimpulan

Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang telah mengimplementasikan konsep pendidikan berkelanjutan dengan mengacu pada tiga pilar utama yakni sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi, melalui sembilan macam kegiatan, yakni: budidaya maggot, budidaya jamur tiram, budidaya ikan, budidaya unggas berbasis mini zoo, budidaya kurma, budidaya tanaman herbal, budidaya ketahanan pangan, budidaya tanaman hidroponik, dan usaha pengelolaan sampah. Melalui beragam kegiatan budidaya tersebut, proses belajar terjadi melalui interaksi timbal balik antara santri sebagai person, dengan lingkungan belajar, dan perilaku yang diproduksi. Dengan demikian, akan terbentuk santri tangguh, yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, peka secara sosial, dan mampu bersaing dalam dunia ekonomi.

Berkaca dari hasil penelitian ini, pesantren sesungguhnya memiliki peran strategis untuk merealisasikan cita-cita pendidikan Islam yaitu membentuk al-Insan al-Kamil yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual dan moral, dengan melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Sistem pengajaran di pesantren membawa pengaruh agamis yang mengkonstruksi lingkungan khas, dengan mengembangkan akar tradisi pendidikan keagamaan yang pendidikannya difokuskan pada kajian kitab klasik yang bertumpu pada tafaqquh fi al-din, dan karakter salaf. Maka dari itu pesantren dipandang sebagai lembaga yang tepat untuk menginternalisasikan pendidikan lingkungan pada generasi saat ini. Untuk mengimplementasikan Education for Sustainable Development Goal pada pesantren saat ini adalah dengan memadukan antara kemajuan zaman dan kekuatan prinsip diri. Dalam merealisasikan konsep ini, Pesantren Fadhlul Fadhlun berupaya membekali santri dengan beragam keterampilan budidaya sebagai wujud adaptasi terhadap kemajuan zaman, dan tetap mengarahkan santri untuk mengedepankan khidmah kepada umat, yang menjadi prinsip ciri khas dalam dunia pesantren.

Daftar Pustaka

- Akbar, I., & Anshori, A. (2017). Perbandingan Model Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Darusy Syahadah Berbasis Multikultural dan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Berbasis Potensi Diri eprints.ums.ac.id.
- Apriliana, E. N., & Junaedi, M. (2021). The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren. *Edukasia Islamika:Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16–34.
- Arifin, Z., & Turmudi, Moh. (2019). Character of Education in Pesantren Perspective. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 335–348. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>
- Chinedu, C. C., Wan-Mohamed, W. A., & Ogonnia, A. A. (2018). A systematic review on education for sustainable development: Enhancing TVE teacher training programme. *Journal of Technical Education and Training*. <https://doi.org/10.30880/jtet.2018.10.01.009>
- CNN Indonesia. (2021, April 5). Walhi: Kerusakan Lingkungan Picu Banjir Bandang di NTT.
- Fahrurrazi, & Bagir, Z. A. (2018). Planting for God: The Ecological Islam of Pesantren At-Thaariq Garut, West Java.
- Fua, J. La, Nurlila, R. U., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2018). Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1), 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2019). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. In *KALAM* (Vol. 12, Issue 2, pp. 303–326). Raden Intan State Islamic University of Lampung. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>
- Hossain, M. M., & Purohit, N. (2018). People's voice to reduce global environmental risks. *The Lancet Planetary Health*, 2(8), e333. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(18\)30164-5](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(18)30164-5)
- Huda, S. (2003). Menggagas pesantren masa depan: Geliat suara santri untuk Indonesia baru (Issue p. 4). Qirtas.
- Ibda, H. (2018). Pengutan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidayah Dalam Mejawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Indrati, D. A., & Hariadi, P. P. (2016). ESD (Education for Sustainable Development) Melalui Pembelajaran Biologi. *Symposium on Biology Education*, 12, 371–382.

- Istiqamah, A. N., Kurnianto, R., & Saputro, A. D. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *TARBAWI:Journal on Islamic Education*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.175>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi*
- Kayza, D. (2021, May 16). Jakarta ranked world's most environmentally vulnerable city. *The Jakarta Post*.
- M. Arif, A. (2019). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Mitigasi Bencana Alam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palu. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(3).
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. In *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan academia.edu*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (K. et al Perry, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publication, Inc.
- Mubarok, A. Z. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Indutri 4.0. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*. <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.118>
- Opoku, A., & Guthrie, P. (2018). Education for sustainable development in the built environment. *International Journal of Construction Education and Research*. <https://doi.org/10.1080/15578771.2018.1418614>
- Pavithra, Madhukumar, & M. (2015). a Study on Nomophobia—Mobile Phone Dependence , Among Students of a Medical. *National Journal of Community Medicine*. <https://doi.org/2229 6816>
- Roinah. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini di RA UIN Sunan Kalijaga dan Tk Khalifah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

- Susdiasih, N. I. T. (2015). Manajemen pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing (studi di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang). UIN Walisongo.
- Sutapa, I. D. A. (2021, August 5). Sumber Daya Perairan Darat, Dikelola atau Menjadi Sumber Bencana? Halaman all—Kompas.com. Kompas.Com.
- Tirto.id. (2021). Semburan Lumpur Lapindo Jadi Bencana Metana Terbesar di Bumi. <https://tirto.id/semburan-lumpur-lapindo-jadi-bencana-metana-terbesar-di-bumi-gjRt>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Al-Manar*, 8(1), 61–92.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>